

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penyakit Tekanan darah tinggi merupakan faktor resiko utama dari perkembangan penyakit jantung dan stroke. Penyakit hipertensi juga disebut sebagai “the silent killer” karena tidak terdapat tanda-tanda atau gejala yang dapat dilihat dari luar. Penyakit hipertensi berkembang secara perlahan, tetapi secara potensial sangat berbahaya (Dalimarta Et Al 2008,h.5).

Rilanto (2013) Menyebutkan hipertensi atau secara awam di sebut tekanan darah tinggi adalah masalah kesehatan global, termasuk di Indonesia karena prevalensinya tinggi, meskipun berbeda-beda di berbagai Negara. Hipertensi tidak memberikan keluhan dan gejala yang khas sehingga banyak penderita tidak menyadarinya, karena itu hipertensi di juluki the silent killer atau ”pembunuh diam-diam”. Hipertensi adalah suatu keadaan dimana orang mengalami peningkatan tekanan darah di atas normal yang mengakibatkan peningkatan angka kesakitan atau morbiditas dan angka kematian atau mortalitas (Aspiani 2014). Peningkatan tekanan darah yang berlangsung dalam jangka waktu lama dapat menyebabkan kerusakan pada ginjal, jantung, otak, bila tidak di deteksi secara dini dan mendapatkan pengobatan yang memadai (Kemenkes RI,2013).

Peningkatan tekanan darah merupakan faktor resiko utama penyakit Kardiovaskular. World Health Organization (2015), prevalensi global Tekanan darah tinggi di definisikan sebagai tekanan darah sistolik dan diastolik lebih dari atau sama dengan 140/90 mmHg. Pada orang dewasa berusia 18 tahun ke atas adalah sekitar 24,1% pada pria dan 20,1% pada wanita pada tahun 2015. Jumlah orang dewasa dengan tekanan darah tinggi meningkat dari 594 juta pada Tahun 1975 menjadi 1,13 Miliar pada tahun 2015, dengan peningkatan terutama di Negara berpenghasilan rendah dan menengah. Di Indonesia prevalensi tekanan

darah tinggi di tahun 2014, untuk orang dewasa berusia ≥ 18 tahun pada laki-laki Sekitar 22,0% dan 22,6% Pada perempuan dari populasi masyarakat Indonesia di berbagai Provinsi yang menderita hipertensi. (WHO 2015).

Berdasarkan informasi dari Profil Kesehatan Kabupaten/ Kota tahun 2016, dari hasil pengukuran tekanan darah, di peroleh sebanyak 5292.052 orang atau 20,16% di nyatakan menderita hipertensi atau tekanan darah tinggi. Berdasarkan jenis kelamin, presentasi hipertensi pada kelompok laki-laki sebesar 11,16% lebih rendah di banding kelompok perempuan yaitu 11,85% dari hasil pengukuran hipertensi tertinggi yaitu di wilayah demak/jepara yaitu 100% dari yang di lakukan pengukuran tekanan darah. Kabupaten/kota dengan presentasi hipertensi terendah adalah Kendal yaitu 1,69%, di ikuti blora 2,25%, dan rembang 2,39%. Kabupaten atau kota yang tidak tersedia datanya ada dua yaitu purworejo dan sukoharjo. (Profil kesehatan jawa tengah 2016)

Berdasarkan informasi dari Profil Kesehatan Kota Surakarta di 5 Kecamatan dan 17 Puskesmas di Surakarta di peroleh data jumlah penderita hipertensi sebanyak 46.555 Penderita hipertensi pada tahun (2014),107.272 Penderita hipertensi pada tahun (2015) dan 23.312 Penderita hipertensi pada tahun (2016). Menurut hasil penelitian M.Amin. (2017) Membuktikan bahwa dari hasil penelitian yang telah di lakukan maka di simpulkan bahwa : terdapat perbedaan tekanan darah sistol sebelum dan setelah bekam, Hasil penelitian terapi bekam basah pada responden, jenis kelamin responden, usia responden, pekerjaan responden.

Penelitian yufi aris lestari, dkk (2017) membuktikan bahwa selain menggunakan obat-obatan terdapat pengaruh terapi bekam terhadap penurunan tekanan darah dan terapi bekam dapat di jadikan alternative pengobatan bagi penderita hipertensi. Penelitian Oktarina Rohatami, dkk (2010) Membuktikan bahwa Terdapat perbedaan tekanan darah penderita hipertensi sebelum dan sesudah mendapat terapi bekam. Menurut Yasin (2005) Bekam mampu memicu pengeluaran beberapa zat seperti serotonin, histamine, bradikinin, slow reactio substance (SRS) yang menyebabkan dilatasi kapiler dan artilior. Hal ini menyebabkan perbaikan mikro sirkulasi pembuluh darah dan menimbulkan efek relaksasi sehingga tekanan darah turun secara setabil. Penelitian Bahar Sangkur G, dkk (2016) Membuktikan bahwa terapi bekam dapat menurunkan tekanan darah pasien hipertensi.

Penelitian Hengki irwan (2012) Setelah dilakukan terapi bekam basah selama 5-10 menit pada klien hipertensi penurunan tekanan darah, rata-rata pada sistolik 22.857 mmHg, hal ini di sebabkan oleh terapi bekam yang ahirnya merangsang tubuh menghasilkan zat seperti serotonin, sitokin, bradikinin, histamine, oksida nitrat (NO) dan endhorpin. Kapiler dan arteriol, serta flare reaction pada daerah yang di bekam (Umar,2008). Berdasarkan informasi dari Puskesmas Gambirsari Kecamatan Banjarsari Kota Surakarta pada tahun 2016 di peroleh data sebanyak 3.616 penderita hipertensi dengan rincian laki-laki sebanyak 159 atau 13,62% penderita hipertensi dan perempuan sebanyak 199 atau 12,77% penderita hipertensi. Dari hasil wawancara pada penderita hipertensi di RT 05 RW 007 Kelurahan Kadipiro Kecamatan Banjarsari Kota Surakarta. Dari 10 penderita yang di lakukan wawancara 4 penderita mengatakan tekanan darah tinggi kambuh ketika kecapekan bekerja dan 6 lainnya mengatakan kambuh saat banyak pikiran. Pada saat di lakukan wawancara 7 dari 10 penderita mengatakan rutin minum obat 2 lainnya mengatakan minum jamu dan 1 orang mengatakan hanya istirahat. Penderita mengatakan selama ini belum pernah melakukan pengobatan alternatif lainnya selain dengan obat dan jamu. Penderita juga

mengatakan sebelumnya belum pernah melakukan bekam untuk menurunkan tekanan darah tinggi. Berdasarkan uraian tersebut penulis merasa sangat penting untuk melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Terapi Bekam Terhadap Penurunan Tekanan Darah Pada Klien Hipertensi”.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan maka dapat di rumuskan masalah penelitian “Terdapat Pengaruh Terapi Bekam Terhadap Penurunan Tekanan Darah Pada Pasien Hipertensi di desa gambirsari ?”.

C. TUJUAN PENELITIAN

1. Tujuan Umum

Mengetahui efektifitas Terapi Bekam Terhadap Penurunan Tekanan Darah Pada Pasien Hipertensi di desa gambirsari.

2. Tujuan khusus

- .a Mengetahui tekanan darah pasien sebelum di berikan Terapi Bekam
- .b Mengetahui tekanan darah pasien sesudah di berikan Terapi Bekam.
- .c Mengetahui perbedaan tekanan darah sebelum dan sesudah di berikan terapi bekam.

D. MANFAAT PENELITIAN

A. Manfaat Penelitian

1. Bagi Pasien

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan memperkenalkan terapi bekam sebagai alternatif pengobatan sehingga dapat menurunkan tekanan darah bagi penderita hipertensi.

2. Bagi institusi pendidikan

Hasil penelitian ini dapat menjadi ilmu pengetahuan dan informasi bagi keperawatan tentang pengaruh terapi bekam terhadap penurunan tekanan darah pada pasien hipertensi. Hasil penelitian ini juga bisa dijadikan sebagai dasar untuk penelitian selanjutnya.

3. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat memberikan ilmu dan pengalaman baru yang sangat berharga dan bermanfaat.

4. Bagi Pelayanan Kesehatan

Dapat memperoleh informasi dan mengevaluasi masalah hipertensi tentang pemberian terapi farmakologis sehingga dapat meningkatkan pelayanan kesehatan dan mengurangi tingkat hipertensi.